

PENGARUH TEMAN SEBAYA, LINGKUNGAN KELUARGA DAN BUDAYA TERHADAP PERSEPSI REMAJA TENTANG PERKAWINAN DIBAWAH UMUR

Retno Dumilah¹, Achmad Fariji², Bintang Petralina³

^{1,2} *Prodi Kebidanan Karawang Poltekkes Kemenkes Bandung*

³ *Akbid Kartika Mitra Husada*

ABSTRACT

Under the age of marriage is a problem that happened on some regions in Indonesia. This condition have an impact on the fertile period which is longer, higher complication of deliveries and also conflicts of households that triggered by immature psychological. The aims of this research was to determine the affect of adolescents' peers, families environment and culture toward the perception of teenagers about under the age of marriage by using cross sectional design. The population research was all the adolescent girls recorded as students of 8th and 9th class in Jayakarta Junior High School in 2017 that met the inclusion criteria, covering 317 students. After calculated using formulas obtained test 2 proportion of the total sample at least as much as 92 respondents was chosen by simple random sampling. Analysis results showed that respondents who have their peers who do not support wedding under the age had a chance to have good perception 2,632 times and respondents who have families environment does not support under the age of marriage has a chance to have good perception 2,524 times higher than the respondents who have families environment support under the age of wedding.

Keywords : adolescent's peers, families environment, culture, the perception of teenagers, under the age of marriage

ABSTRAK

Perkawinan dibawah umur merupakan persoalan yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia. Kondisi ini berdampak pada usia reproduksi yang memanjang, komplikasi persalinan yang semakin rentan serta konflik rumah tangga akibat ketidakmatangan psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga dan budaya terhadap persepsi remaja tentang perkawinan dibawah umur dengan menggunakan desain potong lintang. Populasi penelitian adalah seluruh remaja putri yang tercatat sebagai siswa di SMPN 1 Jayakarta kelas 8 dan kelas 9 pada tahun 2017 yang memenuhi kriteria inklusi, meliputi 317 siswi. Setelah dihitung menggunakan rumus uji 2 proporsi diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 92 responden. Sampel dipilih secara stratified random sampling. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang memiliki persepsi baik 2,632 kali dan remaja yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang memiliki persepsi baik 2,524 kali dibandingkan remaja yang memiliki lingkungan keluarga mendukung perkawinan dibawah umur.

Kata Kunci: *teman sebaya, lingkungan keluarga, budaya, persepsi remaja, perkawinan dibawah umur*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan dapat dilakukan apabila pihak pria berusia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.¹ Sementara Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan bahwa program yang bertujuan mengendalikan jumlah penduduk yaitu melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang merupakan upaya meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria.² Permasalahannya, hingga saat ini fenomena perkawinan dibawah umur merupakan suatu persoalan yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air terutama di daerah pedesaan di Indonesia serta meliputi berbagai strata ekonomi dengan beragam latar belakang.³

United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) menyebutkan, Indonesia menempati urutan ke-37 sebagai negara dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia. Pada lingkup ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Akibatnya rata-rata kelahiran usia remaja (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) yaitu usia 15-19 tahun di Indonesia

meningkat dari 35 per 1.000 kelahiran hidup pada 2007 menjadi 45 per 1.000 kelahiran hidup pada 2012.⁴⁻⁵ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 mencatat bahwa pada perempuan dengan rentang usia 10-54 tahun; 2,6% diantaranya menikah pertama kali pada usia dibawah 15 tahun dan 23,9% diantaranya menikah pada rentang usia 15-19 tahun. Insidensi kehamilan pada perempuan dengan rentang usia 10-54 tahun adalah 2,68%; 0,02% diantaranya terjadi pada usia dibawah 15 tahun dan 1,97% diantaranya terjadi pada usia remaja (15-19 tahun).⁶

Sebagai bagian terbesar dari populasi penduduk dunia, jumlah remaja mencapai 1,2 milyar (18%) atau meliputi 1/5 dari jumlah penduduk di dunia. Sebanyak 88% diantaranya tumbuh di negara berkembang. Sementara 49% remaja perempuan di dunia hidup di 6 negara yaitu China, India, Indonesia, Nigeria, Pakistan dan AS.⁷⁻⁸ Remaja mengalami perubahan psikologis yang mengarah pada dorongan seksualitas.⁹ Hal ini didukung oleh hasil riset yang menyatakan bahwa sekitar 30% dari warga Indonesia pernah melakukan hubungan seks dan menikah pada usia kurang dari 18 tahun.¹⁰

Perkawinan dibawah umur merupakan masalah kompleks yang berdampak serius.

Perkawinan pada usia ini selain mencerminkan rendahnya status perempuan juga merupakan tradisi sosial yang menghambat program pemerintah dalam melakukan penurunan jumlah kelahiran. Kondisi ini berdampak pada peningkatan jumlah penduduk yang sulit dikendalikan dan risiko terjadinya komplikasi persalinan akibat ketidaksiapan fisik dan mental.¹ Implikasi lebih jauh akibat fenomena ini adalah risiko yang ditanggung oleh kaum perempuan dan anak, antara lain hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan di usia yang sangat muda, meningkatnya risiko penularan HIV serta penyakit menular seksual lainnya, kanker leher rahim, kelahiran bayi dengan berat lahir rendah dan komplikasi persalinan.^{2,8}

Rufaida Nurjanah, dkk menyebutkan bahwa perempuan dengan rentang usia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan dengan rentang usia 20-24 tahun. Risiko ini meningkat dua kali lipat pada rentang usia 15-19 tahun.² Perkawinan usia dini yang meningkatkan risiko komplikasi pada bayi juga berdampak pada peningkatan risiko terjadinya keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar dan gangguan perilaku pada anak.¹¹

Hasil survey pendahuluan oleh peneliti menunjukkan bahwa Kabupaten Karawang merupakan salah satu penyumbang angka perkawinan dibawah umur terbesar di Jawa Barat. Rata-rata perkawinan pertama di Kabupaten Karawang adalah 18 tahun yang merupakan usia pelajar.¹² Fenomena yang ditemukan diketahui bahwa perkawinan dibawah umur masih direspons positif oleh masyarakat kecamatan Jayakarta. Hal ini mendasari perlunya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor determinan persepsi remaja tentang perkawinan dibawah umur di Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang, dilaksanakan pada bulan Februari s/d Oktober 2017 di SMPN 1

Jayakarta Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang tercatat sebagai siswa di SMPN 1 Jayakarta kelas 8 dan kelas 9 pada tahun 2017 yang berusia antara 14-16 tahun, berdomisili di Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang selama masa pengambilan data serta dalam kondisi sehat. Siswa yang tidak bersedia menjadi responden tidak disertakan dalam penelitian ini. Jumlah populasi meliputi 317 siswi. Setelah dilakukan penghitungan sampel dengan menggunakan rumus uji 2 proporsi, diperoleh hasil jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah sebesar 92 responden. Metoda pengambilan sampel diambil secara acak bertingkat. Masing-masing kelas dijadikan sampel, untuk menentukan jumlah sampel dimasing-masing kelas maka dilakukan secara acak sederhana dengan mengundi.

Variabel terikat yaitu persepsi remaja tentang perkawinan dibawah umur dan variabel bebas yaitu teman sebaya, lingkungan keluarga dan budaya. Data diperoleh melalui data induk siswa dan kuesioner. Uji hipotesis yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan interval kepercayaan (IK) 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Tentang Perkawinan Dibawah Umur Di SMPN 1 Jayakarta Kab. Karawang Tahun 2017

Variabel Dependen	Kategori	Frekuensi (158)	Persentase
Persepsi responden	1. Baik	56	60,9
	2. Kurang Baik	36	39,1

Dalam tabel 1 terlihat bahwa dari 92 responden yang diteliti, proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur meliputi 56 responden (60,9%), lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang mempunyai persepsi kurang baik

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Hasil Analisis Bivariat Di SMPN 1 Jayakarta Kab. Karawang Tahun 2017

Variabel yang diteliti	Persepsi				Total n	Total	Nilai <i>p</i>	OR
	Baik		Kurang					
	n (56)	% (60,9)	n (36)	% (39,1)				
1. Teman sebaya :								
a. Tidak mendukung	32	66,7	16	33,3	48	100	0,035	2,632 (1,129-6,133)
b. Mendukung	19	43,2	25	56,8	44	100		
2. Lingkungan Keluarga :								
a. Tidak Mendukung	38	63,3	22	36,7	60	100	0,048	2,524 (1,048-6,083)
b. Mendukung	13	40,6	19	59,4	32	100		
3. Budaya :								
a. Tidak Mendukung	32	64,0	18	36,0	50	100	0,093	2,152 (0,931-4,976)
b. Mendukung	19	45,2	23	54,8	42	100		

yang meliputi 36 responden (39,1%).

a. Teman Sebaya

Pada tabel 2 terlihat bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur meningkat pada remaja yang memiliki teman sebaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur. Hasil uji statistik antara variabel teman sebaya dengan persepsi diperoleh nilai $p=0,035$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan di bawah umur pada responden yang memiliki teman sebaya yang tidak mendukung dibandingkan dengan responden yang memiliki teman sebaya yang mendukung perkawinan dibawah umur. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,632$ artinya responden yang memiliki teman sebaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang untuk memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur 2,632 kali dibandingkan responden yang memiliki teman sebaya yang mendukung

perkawinan dibawah umur.

b. Lingkungan Keluarga

Pada tabel 2 terlihat bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur meningkat pada remaja yang memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur. Hasil uji statistik antara variabel lingkungan keluarga dengan persepsi diperoleh nilai $p=0,048$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan di bawah umur pada responden yang memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung dibandingkan dengan responden yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung perkawinan dibawah umur. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=2,524$ artinya responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung berpeluang untuk memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur 2,524 kali dibandingkan responden yang memiliki lingkungan keluarga

yang mendukung perkawinan dibawah umur.

c. Budaya

Pada tabel 2 terlihat bahwa proporsi responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur meningkat pada budaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur. Namun hasil uji statistik antara variabel budaya dengan persepsi diperoleh nilai $p=0,093$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan di bawah umur pada responden yang memiliki budaya yang tidak mendukung dibandingkan dengan responden yang memiliki budaya yang mendukung perkawinan dibawah umur.

PEMBAHASAN

a. Teman sebaya

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan persepsi remaja tentang perkawinan di bawah umur ($p<0,05$). Responden yang memiliki teman sebaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang 2,632 kali memiliki persepsi baik dibandingkan responden yang memiliki teman sebaya yang mendukung perkawinan dibawah umur.

Mayoritas remaja cenderung membicarakan permasalahan mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa walaupun memiliki lebih banyak pengalaman ditinjau dari usia. Pada masalah yang dianggap sangat seriuspun remaja cenderung membahasnya dengan teman sebaya (sahabat). Apabila permasalahannya diceritakan kepada orang dewasa biasanya karena tidak menemukan solusi saat didiskusikan dengan sesamanya. Hal tersebut terjadi karena diantara remaja seringkali memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan yang kuat yang disebabkan adanya anggapan bahwa hanya kelompoknyalah yang mampu memahami permasalahannya.¹³

Teman sebaya merupakan teman bergaul

dalam lingkup informal di sekitar remaja dengan usia relatif sama. Pada kelompok ini, terjalin ikatan emosional yang sangat kuat yang menyatukan perasaan antar anggota sehingga nyaman untuk saling berbagi informasi, pendapat bahkan pengalaman pribadinya sehingga memiliki peran dalam membentuk karakter individu yang terlibat didalamnya. Individu yang tergabung dalam kelompok teman sebaya cenderung mengikuti pengaruh dari individu lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagai pencari atau identitas yang menyatakan bahwa ia merupakan bagian dalam kelompok tersebut.

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada remaja. Fenomena yang terjadi saat ini terlihat adanya kecenderungan pada remaja untuk selalu bersama dengan teman sebayanya. Intensitas interaksi yang tinggi antara remaja dengan teman sebayanya akan membentuk jalinan emosi yang kuat sementara di saat yang bersamaan jalinan emosi dengan orang tua cenderung berkurang.¹⁵ Jalinan emosi yang terbentuk akan membuka peluang terjadinya diskusi dan pertukaran informasi yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku sehingga antar sesama anggota kelompok remaja saling memberi pengaruh dalam pembentukan karakter diantara mereka.¹⁶

Data Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa saat ini remaja di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, yaitu perilaku beresiko, pengetahuan, dan akses terhadap informasi (Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja, 2014).¹⁷

Kondisi ini menghadapi remaja pada kebutuhan akan dukungan sosial yang kuat yang diyakini terbukti mampu memberi kekuatan mental untuk mencegah remaja sehingga tidak terjerumus ke dalam pergaulan negatif. Dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang menguatkan yaitu hubungan baik dengan orang tua, saudara-saudara kandung, orang dewasa dan teman-teman sebaya. Mendukung pendapat tersebut, penelitian oleh Cohen dkk menemukan bahwa lingkungan terdekat

remaja berperan besar dalam mencegah remaja sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang berisiko. Cowie dan Wallace dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya berperan dalam membantu remaja sehingga mampu menjalankan perannya baik di sekolah, keluarga ataupun lingkungan pergaulan diluar itu.¹⁷

Dannayanti.Y, dkk menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dalam hal perilaku seks pranikah pada remaja yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seksual aktif dibandingkan yang memiliki teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pasif ($p=0,004$). Lebih jauh lagi, informasi mengenai perilaku seksual berisiko dari teman sebaya mampu mencegah remaja untuk melakukannya. Apabila teman sebaya kurang memberikan informasi maka dapat meningkatkan risiko remaja untuk melakukannya hingga 2,6 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada 15 kota besar di Indonesia yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki teman sebaya yang aktif secara seksual berisiko melakukan seks pranikah hingga 3 kali dibandingkan remaja yang memiliki teman sebaya yang tidak aktif secara seksual. Remaja yang tidak berhubungan intens dengan sesamanya yang aktif secara seksual terlindungi untuk melakukan hal yang sama hingga 0,56 kali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya sangat berperan dalam membentuk persepsi yang terwujud dari perilaku remaja.¹⁸

b. Lingkungan Keluarga

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan keluarga dengan persepsi remaja tentang perkawinan di bawah umur ($p<0,05$). Responden yang memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang 2,524 kali memiliki persepsi baik dibandingkan responden yang memiliki lingkungan keluarga yang mendukung perkawinan dibawah umur.

Keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan terjadinya perkawinan pada anak. Anggota dari keluarga yang mendukung perkawinan

di bawah umur cenderung menikah pada usia anak. Keluarga dalam hal ini adalah keluarga dari kedua belah pihak, baik pihak istri maupun pihak suami.¹⁹ Pertimbangan utama keluarga untuk mendukung perkawinan biasanya adalah faktor usia anak perempuan.²⁰ Pertimbangan lain yang membuat keluarga cenderung mendukung segera terjadinya perkawinan dibawah umur adalah pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan anak, kekhawatiran terjadinya kehamilan diluar nikah pada anak gadisnya serta untuk menjalin hubungan kekeluargaan.³

Pada keluarga yang menempatkan perempuan di posisi kedua, perkawinan dibawah umur lebih sering terjadi. Keluarga cenderung merasa malu bila anak gadisnya belum menikah setelah usia 18 tahun serta yang meyakini bahwa banyak bidang kehidupan hanya bisa dijalani oleh laki-laki saja dan beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi karena pada akhirnya hanya mengurus anak dan suami menyebabkan perkawinan usia dibawah umur sulit dicegah. Masalahnya, akses informasi yang terbatas dan budaya yang melekat erat pada kalangan ini menghambat masuknya pendapat, saran serta penerapan program pemerintah untuk mendewasakan usia perkawinan.²¹

c. Budaya

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan persepsi remaja tentang perkawinan di bawah umur ($p>0,05$). Hampir semua negara di dunia masih dibebani dengan perkawinan dibawah umur. Perkawinan di bawah umur merupakan persoalan kompleks yang memadukan aspek sosial, ekonomi dan budaya yang melekat di masyarakat. Kondisi ini sulit di atasi karena adanya sanksi sosial bagi perempuan yang menikah setelah masa puber.³

Perilaku seksual pranikah pada remaja juga salah satu penyebab terjadinya perkawinan dibawah umur. Anggapan masyarakat bahwa perempuan wajib mengikuti budaya untuk menikah usia muda, kemiskinan, ketidaksetaraan untuk memperoleh

pendidikan juga merupakan penyebab sulitnya menghapus perkawinan anak di Indonesia.²⁰ Implikasi dari anggapan tersebut diantaranya adalah masih melekatnya budaya perjodohan di masyarakat yang cenderung menikahkan anak perempuan sesaat setelah mengalami menstruasi yang apabila tidak dipatuhi dapat membuat aib bagi keluarga.²²⁻²⁴ Sehingga, perkawinan anak sangat dipatuhi oleh anggota masyarakat untuk mendapat pengakuan sosial. Sebaliknya bagi masyarakat yang tidak menganut budaya menikahkan anak perempuan cenderung menunda sehingga angka perkawinan di bawah umur pada kalangan ini cenderung rendah. Salah satu upaya untuk menunda adalah melalui penetapan mahar yang tinggi ataupun berbagai syarat lainnya sehingga wanita tidak dipaksa menikah pada usia anak. Pada kalangan ini, perkawinan lebih ditentukan oleh faktor lain selain umur, antara lain status ekonomi keluarga, pendidikan dan pekerjaan.²⁵

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penyebab maraknya perkawinan dibawah umur adalah budaya.²⁶ Peneliti berasumsi bahwa ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dikarenakan teknologi informasi yang berkembang di masyarakat. Sehingga walaupun budaya masih mengakar di masyarakat namun teknologi informasi yang memungkinkan remaja mengakses informasi dengan mudah dan cepat akan membuka wawasan dan membentuk persepsi remaja tentang dampak perkawinan dibawah umur.

SIMPULAN

Responden yang memiliki teman sebaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang memiliki persepsi baik 2,632 kali dibandingkan responden yang memiliki teman sebaya yang mendukung perkawinan dibawah umur. Sementara responden yang memiliki lingkungan keluarga tidak mendukung perkawinan dibawah umur berpeluang memiliki persepsi baik 2,524 kali dibandingkan responden yang memiliki

lingkungan keluarga yang mendukung perkawinan dibawah umur.

Proporsi responden yang memiliki persepsi baik terhadap perkawinan dibawah umur meningkat pada budaya yang tidak mendukung perkawinan dibawah umur namun tidak ada perbedaan proporsi responden yang mempunyai persepsi baik terhadap perkawinan di bawah umur pada responden yang memiliki budaya yang tidak mendukung dengan responden yang memiliki budaya yang mendukung perkawinan dibawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nur Marlina. *Tanpa tahun. Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini.*
2. Rufaida Nurjanah, Dwiana Estiwidani, Yuliasti Eka Purnamaningrum. (2013). *Penyuluhan dan Pengetahuan Tentang Perkawinan Usia Muda.* Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 8, No. 2, September 2013: 56-57.
3. Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty. *Perkawinan Usia Dini dan Permasalahannya.* (2009). Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2, Agustus 2009: 136-140.
4. Lestari Nurhajati, Damayanti Wardyaningrum. *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja.* (2012). Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 4, September 2012: 236-242, 245-248.
5. Susilawati, Ike Ate Yuviska. *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak perkawinan dibawah umur terhadap kesehatan reproduksi di Desa Rata Agung Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat tahun 2014.* Jurnal Kebidanan Volume 2, Nomor 1, Januari 2016.
6. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.* Riskesdas 2013.
7. Muhammad Karjono; Murtiananingsih. (2014). *Penyebab terjadinya perkawinan dibawah umur pada remaja di daerah pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah .* Media Bina

- Ilmiah. Volume 8, No. 7, Desember 2014: 34-35.
8. *Muhammad Julijanto. Tanpa tahun. Dampak Perkawinan dibawah umur dan Problematika Hukumnya.* Surakarta.
 9. *Aulia Ayu C, Budi Nugroho, Erika Agung M. Tanpa tahun. Gambaran sikap remaja putri tentang perkawinan dini di MTS Sunan Gunung Jati Katemas Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang.*
 10. *Sri Hadi Sulistiyarningsih dan Yenni Ermawati. (2011). Hubungan pengetahuan tentang perkawinan dibawah umur dengan kejadian perkawinandini di Desa Karang Sumber Kecamatan Winong Kabupaten Pati tahun 2010.* Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan. Vol. 2 , No. 1 Juli 2011.
 11. *Halimatus Sakdiyah, Kustiawati Ningsih. (2013). Mencegah perkawinan dibawah umur untuk membentuk generasi berkualitas.* Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Vol. 26, No.1, tahun 2013, hal.35-54.
 12. *Aminudin A.S. Rata-rata Perempuan di Jawa Barat Menikah Umur 18 Tahun.* (10 November 2016) <https://nasional.tempo.co/read/819181/rata-rata-perempuan-di-jawa-barat-menikah-umur-18-tahun/full&view=ok>
 13. *Peranan konseling sebaya dalam meningkatkan life skill remaja.* 2 Juni 2017.
 14. *Sarmin. (2017). Konselor sebaya: pemberdayaan teman sebaya dalam sekolah guna menanggulangi pengaruh negatif lingkungan.* Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 1, Februari 2017:102-112.
 15. *Suwarjo. (2008). Konseling teman sebaya (peer counseling) Untuk mengembangkan resiliensi remaja. Makalah Disampaikan dalam seminar pengembangan ilmu pendidikan.* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tanggal 29 Februari 2008. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
 16. *Toni Elmansyah, Anwar Sutoyo, Suwarjo. (2015). Model konseling teman sebaya berbasis humanistik untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.* Jurnal Bimbingan Konseling 4 (2) (2015): 109-113.
 17. *Muhammad Arif Rizqi, H. Fuad Nashori, Yulianti Dwi Astuti. (2017). Pelatihan konseling kesehatan remaja untuk meningkatkan efikasi diri konselor sebaya pada siswa Sekolah Menengah Atas.* Jurnal Intervensi Psikologi Vol. 9 No. 1 Juni 2017: 64-77.
 18. *Dannayanti.Y, Yuniar Lestari, Mery Ramadani. (2011). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pra nikah siswa SLTA Kotabukittinggi. (2011).* Jurnal Kesehatan Masyarakat, September 2011-Maret 2011, Vol. 6, No.1 : 24-27.
 19. *Rona Gitayanti, Lantin Sulistyorini, Ratna Sari Hardiani. (2016). Pengalaman kehamilan perempuan primigravida dengan riwayat menikah usia dini di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.* e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.4.No.1, Januari, 2016: 109.
 20. *Dede Saban Sungkuwula, Farid Th. Musa, Yowan Tamu. Tanpa tahun. Persepsi masyarakat terhadap perkawinan usia dini (Penelitian di Desa Kontumere Kec. Kabawo Kab. Muna).*
 21. *Das Salirawati. Tanpa tahun. Perkawinan dibawah umur Dan Permasalahannya.*
 22. *Hery Ernawati, Metti Verawati. (2014). Kesehatan ibu dan bayi pada perkawinan dibawah umur.*
 23. *Erma Yanti. (2012). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang resiko perkawinan dini dalam kehamilan di Kelurahan Tanjung Gusta Lingkungan II Kecamatan Medan Helvetia. Medan.*
 24. *Anie Budinurani, Intaglia Harsanti. Tanpa tahun. Kemandirian Pada Remaja Putra Yang Menikah Muda.*
 25. *Suhadi. (2012). Perkawinan dibawah umur, perceraian, dan perkawinan ulang: sebuah telaah dalam perspektif sosiologi.* Komunitas 4 (2) (2012):168-177.
 26. *Arifah Istiqomah. (2014). Studi Kasus Perkawinan dibawah umur Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta.* Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu" Vol. 05 No. 02 Juli 2014.